

## **PEMBERDAYAAN MASYARAKAT TENTANG SOSIALISASI MAKANAN PENDAMPING ASI (MP-ASI) PADA IBU BALITA DI WILAYAH KEDAUNG BARAT**

Erry Yudhya Mulyani<sup>1</sup>, Idrus Jus'at<sup>2</sup>., Dudung Angkasa<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Department of Nutritional Science, Faculty of Health Sciences, Universitas Esa Unggul  
Jln. Arjuna Utara Tol Tomang, Kebun Jeruk, Jakarta 11510  
erry.yudhya@esaunggul.ac.id

### **Abstract**

*First two years of life is a critical periode for infant's growth, development and health. Adequate nutrient intake during this periode is of particular importance for infant's optimal growth and future health. For healthy mothers giving only breast milk for the first six months of life is recommended since breast-milk can infant's nutritional requirements. Whereas above six months the breast-milk alone is not adequate especially for fulfilling energy and micronutrients needs thus complementary food should be introduced. Mother's with good knowlegdes on appropriate feeding practice especially for complementary food is proven to improve young children's health and nutritional status. This cross-sectional study involving 90 mothers together with their's under-five year-olds children. Respondent characteristic was assessed by structured questionnaire. Mother's knowledge on appropriate complementary food feeding practices was assessed with focus group discussion (FGD). Child's weight, length and mid-upper arm circumference (MUAC) were measured by digital weighing scale, mictoise and MUAC tape, respectively. Digital camera was used to describe the area of study. Results showed the mean±standard deviation of mother knowledge's scores were 7.9±4.3. More than half of mothers (58.9%) had good knowlegde on appropriate complementary food feeding practices while about a third of them still in poor knowlegdes. Intensive appropriate feeding practices's education should be performed to improve and facilitate good practices among mothers in Kedaung Barat area.*

**Keywords:** *breastfeeding food, toddler, mother's knowledge*

### **Abstrak**

Periode setelah lahir sampai usia dua tahun merupakan periode kritis pada untuk pertumbuhan, perkembangan dan kesehatan bayi. Periode ini disebut sebagai periode emas (*golden period*) karena keadaan gizi pada periode ini akan berdampak pada kesehatan di masa depan. Ibu yang sehat sangat dianjurkan hanya memberikan ASI saja bagi bayi sampai usia 6 bulan, namun pada bayi >6 bulan ASI saja tidak cukup terutama untuk pemenuhan energi dan zat gizi mikro sehingga dapat dikenalkan pada makanan lain yang dikenal sebagai MP-ASI (Makanan Pendamping-Air Susu Ibu). Pengetahuan ibu yang baik mengenai pemberian MP-ASI yang tepat terbukti meningkatkan status gizi dan kesehatan anak. Kegiatan ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat melalui sosialisasi MP-ASI pada ibu balita. Metode yang digunakan adalah *cross-sectional design* dengan melibatkan ibu balita yang memeriksakan anaknya ke posyandu di wilayah Kedaung Barat yang berjumlah 90 orang. Data mengenai sosial ekonomi dinilai dengan kuesioner terstruktur. Data pengetahuan tentang MP-ASI selain dengan kuesioner terstruktur juga dinilai dengan FGD (*Focus Group Discussion*). Dikumpulkan pula data antropometri bayi yang meliputi berat dan tinggi badan serta lingkaran lengan atas (LiLA) secara berturut diukur dengan timbangan digital, *microtoise* dan pita LiLA. Selain itu, gambaran kondisi wilayah dikumpulkan dengan kamera digital. Hasil sosialisasi awal menunjukkan rata-rata skor pengetahuan ibu ialah 7.9±4.3. Apabila dikelompokkan maka sebagian besar pengetahuan ibu lebih dari rata-rata kelompok (58.9%). Masih terdapat lebih dari 30% ibu dengan pengetahuan yang kurang tentang MP-ASI. Oleh karenanya, perlu dilakukan kegiatan sosialisasi yang intensif tentang pemberian MP-ASI sehat pada ibu balita untuk meningkatkan perilaku tentang pemberian makanan pendamping balita yang baik di wilayah Kedaung Barat.

**Kata kunci:** makanan pendamping ASI, balita, pengetahuan ibu

## **Pendahuluan**

Kelompok bayi dan balita merupakan kelompok rentan gizi yang memiliki masalah serius dalam hal tumbuh kembang. Pola hidup sehat, termasuk didalamnya Pola Makan dengan Gizi Seimbang merupakan salah satu faktor utama pada kompleksnya permasalahan gizi di Indonesia. Menurut data RISKESDAS 2010 didapat bahwa bayi usia 6 – 11 bulan menderita gizi buruk sebesar 4,7% dan gizi kurang 8,5%. Sedangkan yang status gizinya sangat pendek 20,7% dan pendek 11,4%. Berdasarkan tempat tinggalnya di daerah perdesaan lebih tinggi angka status gizi kurangnya 14,8% dari yang tinggal di perkotaan 11,3% dan status gizi buruk di perdesaan (5,9%) lebih tinggi dari yang di perkotaan (3,9%). Berdasarkan tingkat pengeluaran Rumah Tangga per Kapita bahwa sebanyak 14,2% status gizi kurang berada pada tingkat kuintil 2 yaitu sosial ekonomi menengah kebawah. Hubungan antara prevalensi berat kurang, kependekan dan kekurusan dengan tingkat pengeluaran rumahtangga per kapita dalam laporan RISKESDAS 2010 terlihat jelas bahwa semakin baik keadaan ekonomi rumahtangga semakin rendah prevalensi berat kurang. Pola yang sama ditunjukkan pula oleh prevalensi kependekan dan kekurusan. Tidak terdapat pola hubungan yang jelas antara prevalensi kegemukan dengan tingkat pengeluaran rumahtangga per kapita.

MP-ASI adalah makanan dan minuman yang diberikan secara beragam kepada bayi selain ASI. Ada dua jenis MP-ASI, yaitu MP-ASI yang dibuat sendiri di rumah (MP-ASI keluarga) dan MP-ASI siap saji (pabrikan). Jumlah MP-ASI harus mencukupi dengan kualitas zat gizi yang harus baik dan seimbang. Bila kebutuhan zat gizi bayi tidak terpenuhi, bayi akan kekurangan zat gizi. Akibatnya, bayi mengalami gagal tumbuh (*growth faltering*). Bila kondisi ini terus terakumulasi akan mengakibatkan pertumbuhan terhambat dan bayi menjadi pendek. (Yayasan Institute Danone, 2010).

Penelitian Inayati 2012 menemukan bahwa pada umumnya pemberian makanan pendamping ASI banyak yang tidak diberikan secara optimal sehingga perlu adanya promosi dan pelatihan tentang MP-ASI serta peran dari lingkungan terdekat ibu, ayah, nenek, kakek, dan lainnya terkait dengan pola asuh. Dalam

penelitian lain disebutkan bahwa kecenderungan pemberian ASI sangat singkat dan pemberian makanan pendamping ASI sebelum usia 6 bulan sangatlah banyak dilakukan oleh para Ibu. Oleh karena itu, pemberian informasi dan pendidikan gizi bagi ibu sangatlah penting dilakukan (T.A. Ogunlesi., et.al., 2005).

Pengabdian masyarakat ini dilakukan di salah satu desa di Kabupaten Tangerang, Kabupaten ini dipilih karena merupakan wilayah kerjasama Universitas Esa Unggul dan Dinas Kesehatan Kabupaten Tangerang seperti penelitian-penelitian sebelumnya (Anzarkusuma, I.S. dkk., 2014; Angkasa, D. Dkk., 2017). Secara umum, berdasarkan data Riskesdas (2013) provinsi Banten merupakan salah satu provinsi dengan persentase sumber air minum layak terendah, masyarakat dengan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan presentase terkecil (35.34%), serta termasuk lima provinsi dengan insiden diare tertinggi. Konsumsi makan yang tidak sehat, hygiene dan sanitasi yang buruk serta tingginya infeksi penyakit merupakan faktor penyebab langsung menurunnya status gizi (WHO, 2005). Secara spesifik, lokasi ini terletak di belakang bandara internasional dan berdasarkan pengamatan masih terlihat buruknya sanitasi dan perilaku hygiene serta sumber air yang masih belum terlindung.

Pada kegiatan ini dilakukan selama 2 bulan dimana data awal yang disajikan adalah gambaran awal sebelum dilakukan kegiatan intensif oleh tim kader bekerjasama dengan bidan di posyandu. Sosialisasi tentang MPASI ini diharapkan dapat merubah perilaku ibu dalam memberikan makanan pendamping ASI kepada balitanya.

## **Metode Pelaksanaan**

Kegiatan ini menggunakan metode *cross-sectional* dengan melibatkan 90 subjek ibu dan balita. Kegiatan ini merupakan bagian dari penelitian dengan judul “Model dan Implementasi MP-ASI Lokal dengan Uji Organoleptik Berdasarkan Karakteristik Wilayah di Kabupaten Tangerang”. Subjek didapatkan dari informasi kader Posyandu yang memenuhi kriteria yaitu ibu yang memiliki anak balita dari usia 6 sampai 59 bulan dan terdaftar di Posyandu tempat penelitian. Sebanyak enam personil yang sudah dilatih dilibatkan untuk

mewawancara subjek mengenai sosial ekonomi dan pengetahuan pemberian makan anak terutama makanan tambahan/pendamping ASI dengan kuesioner terstruktur. Selain itu, dilakukan pula FGD (*Focus Group Discussion*) dan ceramah untuk sepuluh orang ibu untuk mendapatkan informasi lebih mendalam pada pengetahuan ibu mengenai pemberian makan anak di wilayah tersebut. FGD dilakukan dalam waktu satu jam dengan pembagian waktu sekitar 15 menit untuk pencairan suasana, 15 menit untuk *pre-test* dan 15 menit materi dan 15 menit *post test*. Selanjutnya, dikumpulkan pula data antropometri bayi yang meliputi berat dan tinggi badan serta lingkaran lengan atas (LiLA) secara berturut diukur dengan timbangan digital, *microtoise* dan pita LiLA. Selain itu, data berupa kondisi wilayah dikumpulkan dengan kamera digital. Waktu kegiatan dimulai pada bulan Juli – Agustus 2017 untuk pengambilan data awal, dan berakhir di bulan September 2017 sebagai akhir dari kegiatan sosialisasi,

dengan melakukan pemantauan dan evaluasi. Lokasi kegiatan berada di wilayah Kedaung Barat, Lebak Wangi, Kabupaten Tangerang. Pelaksanaan kegiatan ini melibatkan bidan dan kader di tiga posyandu sebagai *agent of change* dan memudahkan pendekatan pada responden. Izin pengabdian masyarakat sudah didapatkan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Tangerang dan Puskesmas Kedaung Barat. Poster mengenai pedoman gizi seimbang dan praktek pemberian makanan anak juga dikembangkan oleh tim untuk digunakan saat sosialisasi.

### Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data yang didapat dari hasil wawancara awal dan pencairan dari kegiatan didapat bahwa sebagian besar ibu balita yang ikut memilik balita berjenis kelamin perempuan 56.7%, dengan rata-rata usia  $21.3 \pm 8.3$  (bulan), berat badan  $9.9 \pm 2.3$  (kg), panjang badan  $77.9 \pm 10.9$  (cm), lingkaran lengan atas  $13.5 \pm 6.5$  (cm).

Tabel 1  
Karakteristik Subjek Balita<sup>1</sup>

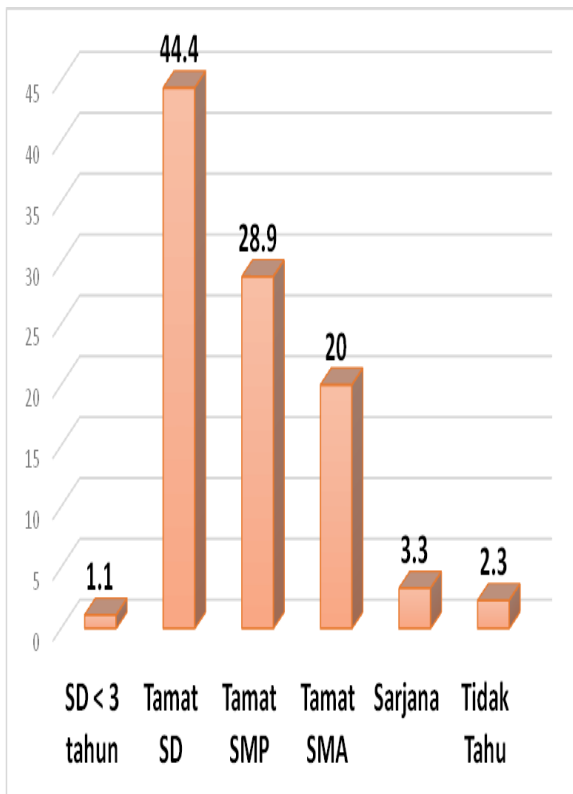
Variabel	Rataan+Standar Deviasi
Umur (bln)	21.3±8.3
Berat Badan (kg)	9.9±2.3
Panjang Badan (cm)	77.9±10.9
Lingkar Lengan Atas (LiLA) (cm)	13.5±6.5
Jenis Kelamin <sup>2</sup>	
Laki-laki	39 (43.3)
Perempuan	51 (56.7)

<sup>1</sup>Semua nilai dinyatakan sebagai rata-rata+standar deviasi, kecuali diindikasikan lain; <sup>2</sup>n(%); N=90

Berdasarkan observasi langsung yang diikuti oleh tim pengabmas, sebagian besar ibu balita yang tinggal di wilayah sekitar memiliki balita perempuan dengan antusias ibu mengikuti penyuluhan yang di berikan dari awal hingga akhir kegiatan. Kegiatan yang dilakukan berbarengan dengan kegiatan posyandu dan pemberian vitamin A sehingga, dalam kegiatan ini terbagi menjadi beberapa kelompok penyuluhan.

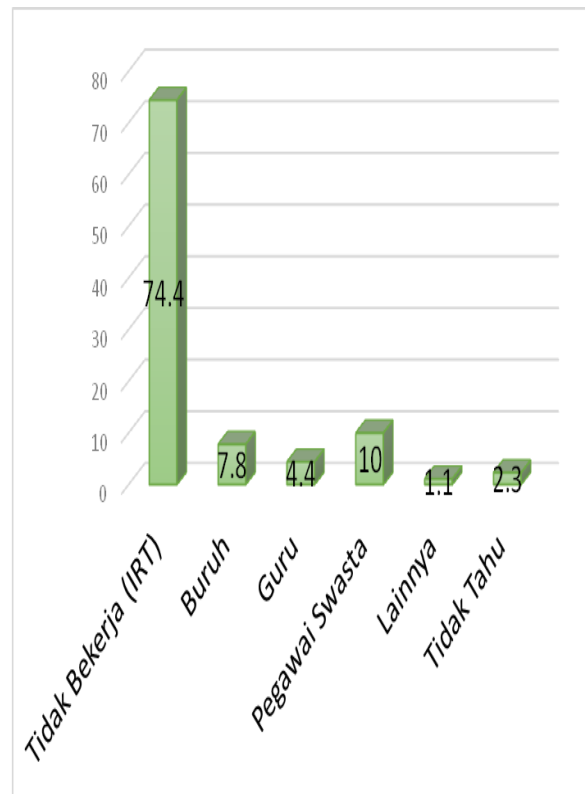
Tidak hanya dilakukan penyuluhan saja, namun tim juga melakukan FGD (*Focus Group Discussion*), dengan mengajukan 5 pertanyaan terkait dengan pemberian Makanan Pendamping ASI. Dari ke-lima pertanyaan tersebut, kesulitan ibu menjawab adalah pertanyaan tentang tahapan pemberian MPASI terkait waktu dan

bentuk yang sesuai, kemudian disusul dengan jenis bahan MPASI yang sehat. Dari 10 ibu yang ikut terlibat dalam FGD 7 diantaranya (70.0%) masih belum banyak memahami tentang cara pemberian MPASI dan jenis MPASI sehat. Hal ini dapat di mungkinkan karena tidak semua ibu memiliki latar pendidikan yang sama. Adapun gambaran tingkat pendidikan ibu adalah sebagai berikut:



Grafik 1

Tingkat Pendidikan Ibu Balita dalam Persen (N=90)



Grafik 2.

Pekerjaan Ibu Balita dalam Persen (N=90)

Berdasarkan gambaran tingkat pendidikan ibu balita, sebagian besar berlatar pendidikan tamat SD (44.4%). Namun pengetahuan tidak hanya didapat dari pendidikan formal, sehingga dengan adanya kegiatan penyuluhan ini diharapkan dapat menambah wawasan ibu balita khususnya tentang kesehatan dan gizi.

Hal ini sesuai dengan penelitian lain yang menyebutkan bahwa intervensi kepada masyarakat dengan berbagai macam cara penting dilakukan dalam hal pemberian ASI Eksklusif selama 4-6 bulan pada masyarakat dengan status ekonomi menengah dan menengah kebawah. Pada penelitiannya dilakukan secara acak dengan beberapa kontrol responden, akan tetapi masih perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dalam skala yang lebih luas (Hall, 2001).

Berdasarkan hasil survey lanjutan yang dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat, didapat data bahwa sebagian besar ibu balita tidak bekerja atau hanya berprofesi sebagai ibu rumah tangga saja yaitu sebesar 74.4%. (lihat Grafik 2)

Berdasarkan diskusi mendalam (indepth-interview) dengan ibu balita didapat bahwa mereka mengalami keterbatasan informasi tentang kesehatan, dikarenakan fasilitas yang ada masih belum memadai, baik dari luar maupun dalam. Dengan demikian, penting sekali peran pemerintah daerah dalam memberikan informasi tentang kesehatan hingga masuk ke akarnya, artinya ke pelosok daerah tidak sebatas di daerah yang mudah dijangkau. Apabila dilihat dari lingkungan wilayahnya, dari sisi sanitasi dinilai masih sangatlah kurang. Sehingga informasi yang diberikan tidak terbatas pada informasi gizi saja, namun kesehatan secara menyeluruh.

Hal ini sesuai dengan penelitian lain yang menyebutkan bahwa pengaruh adanya intervensi edukasi dari tenaga profesional kesehatan dan konselor terhadap pemberian ASI atau durasi menyusui ditemukan bahwa dengan metodologi yang lebih kuat edukasi dari tenaga kesehatan dan konselor sangat berpengaruh terhadap durasi menyusui. Namun begitu intervensi yang dilakukan tidak dapat secara tunggal berjalan sendiri tanpa adanya kontribusi dari intervensi lainnya (Spiby, et.al., 2009).

Kegiatan diskusi yang dilakukan, dilengkapi dengan pemberian materi tentang MPASI. Hal ini dikarenakan dari hasil indept, masih banyak ibu yang memberikan MPASI tidak sesuai dengan waktu dan jenisnya.

Penelitian lain menyebutkan bahwa lebih dari setengah ibu-ibu memulai pemberian makanan tambahan bagi anak-anak mereka sebelum 6 bulan tanpa mengejar semua pola makan yang diterima. Tampaknya program pendidikan biasa di dalam tidak dapat menjawab semua masalah ini. Oleh karena itu, dalam memberikan pendidikan kepada ibu harus menggunakan metode lain seperti bahan ajar visual yang dianjurkan (Joukar,et.all., 2008).

Dalam kegiatan ini selain dilakukan kegiatan FGD, dilakukan penyuluhan dengan bantuan media poster, leaflet yang secara visual dapat di jelaskan. Berikut adalah media yang di gunakan:



Gambar 2  
Poster Gizi Seimbang

Diawali dengan pemaparan gizi seimbang, kemudian tim juga menjelaskan tentang pemberian MPASI. Dengan media poster sebagai berikut:



Gambar 3.  
Poster MPASI

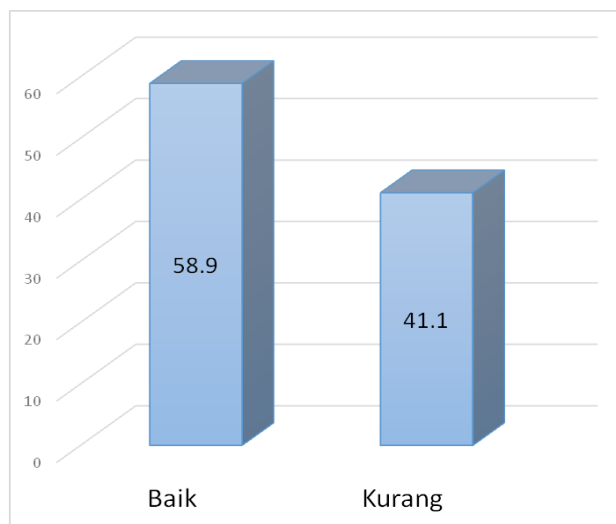
Setelah dilakukan pemaparan materi dilakukan evaluasi dari kegiatan yang telah dilakukan dengan memberikan pertanyaan pengetahuan melalui kuesioner kepada ibu-ibu yang didampingi oleh enumerator terlatih. Kegiatan ini banyak membahas tentang sumber MPASI dan juga tentang suplemen vitamin yang diberikan kepada balita.

Dalam penelitian lain menyebutkan bahwa efek pemberian suplemen bukanlah hal yang mudah diikuti secara mekanistik sederhana untuk dapat menemukan hubungan asupan terhadap perubahan berat badan dan perkembangan motorik, melainkan, asupan dimungkinkan juga mempengaruhi baik pertumbuhan dan perkembangan domain secara bersamaan. Penelitian ini dilakukan dengan memberikan suplemen kepada bayi usia 6-20



bulan di daerah perkebunan, Jawa Barat, Indonesia (Husaini, et.all.,1991).

Dari penelitian tersebut, memberikan gambaran bahwa tetap sumber makananlah yang berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan. Dari penjelasan terstruktur kepada ibu balita didapat gambaran pengetahuan ibu sebagai berikut:



Grafik 3  
Persentase Pengetahuan Ibu Balita Tentang MPASI (N=90)

Dari grafik tersebut dapat diketahui bahwa pengetahuan ibu balita dengan kategori baik sebesar 58.9% dan kurang 41.1 %. Apabila dibandingkan dengan pengetahuan ibu dari metode awal FGD sebanyak 70.0% ibu balita masih belum mengetahui tentang pemberian MPASI dan 30.0% Ibu tahu tentang pemberian MPASI. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan terhadap metode ceramah (penyuluhan) yang diberikan tentang MPASI.

Gambaran kegiatan tersebut menunjukkan bahwa apabila kegiatan penyuluhan atau sosialisasi ini di jalankan dengan instensif dapat memberikan efek perubahan perilaku yang optimal kepada para ibu balita sehingga, perlu dilakukan program-program kegiatan yang sangat intensif kepada para ibu dari bidan dan kader setempat.

### Kesimpulan

Dari kegiatan yang dilakukan dengan melibatkan bidan dan kader serta dengan menggunakan teknik diskusi dan ceramah

memberikan efek perubahan pengetahuan yang signifikan yaitu dimana diawal ibu balita memiliki pengetahuan 30.0% baik tentang pemberian MPASI, meningkat menjadi 58.9% memiliki kategori pengetahuan baik tentang MPASI. Oleh karenanya, perlu diintensifkan kegiatan diskusi dan ceramah tentang kesehatan dan gizi dengan memberdayakan bidan dan kader sebagai *agent of change*.

### Daftar Pustaka

Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, (2010). *Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2010*. Penerbit: Kemenkes RI. Jakarta

Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, (2013). *Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2013*. Penerbit: Kemenkes RI. Jakarta

Anzarkusuma, Indah Suci, Erry Yudhya Mulyani, Idrus Jus'at, and Dudung Angkasa. (2014): Status Gizi Berdasarkan Pola Makan Anak Sekolah Dasar Di Kecamatan Rajeg Tangerang (Nutritional Status Based On Primary School Student's Dietary Intake In Rajeg District Tangerang City). *Indonesian Journal of Human Nutrition* 1, no. 2 pg.135-148.

Angkasa, D., Sitoayu, L., Putri, V. R., & Mulyadi, M. (2017). Peduli Sarapan dan Makanan Sehat, Serta Higiene dan Sanitasi Lingkungan Sekolah Pada Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Sepatan Timur. *J Pengabdian Masyarakat*, 3(2).

Forster, D.A., Kerri, M.E., Rachel, F., Anita, M., Gillian, O., Susan, W., & Cath, M.N. (2011). *Diabetes and antenatal milk expressing: a pilot project to inform the development of a randomised controlled trial*. *Midwifery Journal*. Vol 27, Issue 4. Augst; pg. 209–214. Retrieved from [http://home.ca.inter.net/~jfisher/docs/antenatal\\_expression.pdf](http://home.ca.inter.net/~jfisher/docs/antenatal_expression.pdf).

Hall, J. (2011). *Effective community-based interventions to improve exclusive breast feeding at four to six months in low- and low-middle-income countries: a*

- systematic review of randomised controlled trials*. Midwifery Journal. Vol. 27, Issue 4. Augst; pg.497–502. Retrieved from <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0266613810000549>.
- Husaini, M.A., Lies K., Yayah K H., Sandjaja, Darwin K., & Ernesto P. (1991). *Developmental effects of short-term supplementary feeding in nutritionally-at-risk Indonesian infants*. *Am J Clin Nuir* (54) pg.799-804. Retrieved from <http://ajcn.nutrition.org/content/54/5/799.full.pdf+html>.
- Inayati, D.A., et.al. (2012). *Infant feeding practices among mildly wasted children: a retrospective study on Nias Island, Indonesia*. *International Breastfeeding Journal*, Vol 7:3. Biomed Central.
- Joukar, F., Taherri ezbarami, Z., & Yegane, MR. (2008). *Situation of Supplementary Feeding in 6-12 Month Old Children in Ilam*. *Tums Journals*. Vol 14(1) : 61-68 Retrieved from [http://journals.tums.ac.ir/abs.aspx?org\\_id=59&culture\\_var=en&journal\\_id=10&issue\\_id=1409&manuscript\\_id=12203&segment=fa](http://journals.tums.ac.ir/abs.aspx?org_id=59&culture_var=en&journal_id=10&issue_id=1409&manuscript_id=12203&segment=fa)
- Menkes. (2007). *Spesifikasi Teknis Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI)*. Jakarta.
- Moesley, C., Claire, W., & Carolyn, H. (2011). *A pilot study to assess the viability of a randomised controlled trial of methods of supplementary feeding of breast-fed pre-term babies*. *Midwifery Journal*. Vol. 17, Issue 2. Augst; pg.150–157. Retrieved from <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0266613800902444>.
- Saarinen, K.M., et.al., (1999). *Supplementary feeding in maternity hospitals and the risk of cow's milk allergy: A prospective study of 6209 infants*. *J ALLERGY CLIN IMMUNOL*. VOLUME 104, NUMBER 2, PART 1, August 1999. Retrieved from <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0091674999703933>.
- Spiby, H., Felicia, M.C., Louise, W., Mary, J.R., Lalitha, D., & Lisa D. (2009). *A systematic review of education and evidence-based practice interventions with health professionals and breast feeding counsellors on duration of breast feeding*. *Midwifery Journal*. Vol. 25; p. 50–61. Retrieved From [https://www.healthbehaviourresearch.co.uk/documents/publications/midwifery\\_2009.pdf](https://www.healthbehaviourresearch.co.uk/documents/publications/midwifery_2009.pdf).
- T.A. Ogunlesi, O.O. Dedeke, J.A.O. Okeniyi, G.A. Oyedeji. (2005). *Infant And Toddler Feeding Practices In The Baby Friendly Initiative (BFI) Era In Ilesa, Nigeria*. *The Internet Journal of Nutrition and Wellness*. Volume 1 Number 2. DOI: 10.5580/1a77 - See more at: <http://www.ispub.com/journal/the-internet-journal-of-nutrition-and-wellness/volume-1-number-2/infant-and-toddler-feeding-practices-in-the-baby-friendly-initiative-bfi-era-in-ilesa-nigeria.html#sthash.eCBTG9DK.dpuf>
- WHO. (2005). *Malnutrition: Quantifying the health impact at national and local levels*. *Nutrition for Health and Development Protection of the Human Environment*. Geneva.
- Yayasan Institut Danone. (2010). *Sehat & Bugar Berkat Gizi Seimbang*. Penerbit: PT. Gramedia. Jakarta.